

TINGKAT KEPENTINGAN DAN KINERJA KONTRAKTOR LOKAL BERSERTIFIKAT OHSAS 18001:2007 PADA TAHAP PEMERIKSAAN

Jan Agustina P., Deni Astuti

Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara

j.apranata@yahoo.com

ABSTRACT

Construction Trade Service Industry has a definite level of occupational injuries possibilities. It is compulsory to develop and apply the Occupational and Safety Issues System according to current corporate governance as a part of regulation and policies of the company management. Thus, the aims are to mitigate, evaluate, and find out solutions for decision making process to provide effectiveness and accreditation, such as OHSAS 18001:2007 ("Occupational Health and Safety Assessment Series"). PDCA (Plan, Do, Check, Action) cycle is one of the way for further developing, managing all the OHS issues. This research describes the regular checking to reach the goals of the company in the OHS issues and its productivity level. The IPA (Importance Performance Analysis) is another method in supporting all the data analysis in reaching the performance target as fulfillment of the current standard applied.

Keywords: Local Contractor, OHS, OHSAS 18001:2007, Checking Level.

ABSTRAK

Industri jasa konstruksi merupakan salah satu sektor industri yang memiliki resiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) didefinisikan sebagai bagian dari sistem manajemen perusahaan yang digunakan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan mengelola berbagai resiko K3. OHSAS 18001: 2007 ("Occupational Health and Safety Assessment Series") dimaksudkan untuk menyediakan berbagai elemen dari SMK3 yang efektif yang dapat diintegrasikan dengan persyaratan manajemen yang lainnya dan untuk membantu perusahaan mencapai berbagai sasaran ekonomi dan K3, OHSAS 18001 bersifat generik dengan pemikiran untuk dapat digunakan dan dikembangkan oleh berbagai organisasi sesuai dengan sifat, skala kegiatan, resiko serta lingkup organisasi dan menggunakan pendekatan kesisteman mulai dari perencanaan, penerapan, pemantauan dan tindakan perbaikan yang mengikuti siklus PDCA (Plan Do Check Action) yang merupakan proses peningkatan berkelanjutan. Paper ini membahas pemeriksaan berkala yang sangat penting peranannya dalam pencapaian sukses suatu proyek konstruksi untuk melihat kepentingan dan kinerja kontraktor lokal bersertifikat OHSAS 18001:2007 pada tahap pemeriksaan kecelakaan dan penyimpanan dokumen dengan mengkhususkan penggunaan pendekatan pada tahap Check (pemeriksaan) dengan metode IPA (Importance Performance Analysis).

Kata kunci: Kontraktor lokal, K3, OHSAS 18001:2007, tahap pemeriksaan

LATAR BELAKANG

OHSAS 18001:2007 ("Occupational Health and Safety Assessment Series") merupakan standar terkini untuk sistem manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang paling luas diterima dan digunakan di dunia. Sistem Manajemen K3 (SMK3) didefinisikan sebagai bagian dari sistem manajemen perusahaan yang digunakan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan kebijakan K3 nya dan mengelola sebagai resiko K3 nya. OHSAS 18001: 2007 dimaksudkan untuk

menyediakan berbagai elemen dari SMK3 yang efektif yang dapat diintegrasikan dengan persyaratan manajemen yang lainnya dan untuk membantu perusahaan mencapai berbagai sasaran ekonomi dan K3 [1].

Menurut Kepmennaker 05 tahun 1996, SMK3 adalah bagian dari sebuah sistem manajemen. Secara keseluruhan meliputi struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, prosedur, proses, dan sumber daya. Kesemuanya dibutuhkan bagi pengembangan, penerapan, pencapaian, pengkajian dan pemeliharaan kebijakan keselamatan dan

kesehatan kerja dalam pengendalian resiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman efisien dan produktif.

Sistem Manajemen K3 merupakan konsep pengelolaan K3 secara sistematis dan komprehensif dalam suatu sistem manajemen yang utuh melalui proses perencanaan, penerapan, pengukuran dan pengawasan. Pendekatan sistem manajemen K3 telah berkembang sejak tahun 1980an yang dipelopori oleh pakar K3 seperti James Tye dari British Safety Council, Dan Petersen, Frank birds dan lainnya [1]. Menurut Heriyanto (2012) yang merupakan seorang ahli K3 menyatakan dari hasil riset yang dilakukan di berbagai perusahaan-perusahaan di dunia, dilaporkan dan tercatat ada 6 juta kecelakaan per tahun pada perusahaan yang menggunakan tenaga kerja 1000 orang [2].

Industri jasa konstruksi merupakan salah satu sektor industri yang memiliki resiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi. Hal ini sesuai dengan karakteristik proyek konstruksi yang bersifat unik, lokasi kerja yang berbeda-beda, terbuka, dan dipengaruhi cuaca, waktu pelaksanaan yang terbatas, dinamis, dan menuntut ketahanan fisik yang tinggi, serta banyak menggunakan tenaga kerja yang tidak terlatih [3]. Para tenaga kerja konstruksi dari manajer sampai pembantu tukang merupakan aset yang perlu dilindungi agar dapat bekerja dengan baik dan produktif sampai konstruksi selesai dikerjakan tanpa ada kecelakaan kerja. Program K3 yang efektif adalah hasil dari perencanaan, koordinasi serta komitmen semua yang terlibat dalam proyek konstruksi. Pada dasarnya aspek program K3 harus telah dipertimbangkan pada saat mulai kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pasca konstruksi.

Untuk memperkecil resiko kecelakaan kerja, pemerintah telah mengeluarkan suatu peraturan tentang kecelakaan kerja khusus untuk sektor konstruksi, yaitu Permenaker 05/Men/1996 mengenai pedoman keselamatan dan

kesehatan kerja konstruksi. Dalam hal ini diketahui ada banyak macam peraturan yang digunakan disamping Permenaker 05/Men/1996, diantaranya adalah *OHSAS 18001:1999* yang merupakan standar sistem manajemen K3 yang dikeluarkan oleh *BSI (British Standard Institution)* tahun 1999 dengan badan-badan sertifikasi dunia [4]. Dari hasil analisis didapat bahwa beberapa proyek konstruksi lokal di Jabodetabek sudah mengenal dan menerapkan *OHSAS 18001:1999*. Kekuatan sistem manajemen K3 yang terlihat pada proyek konstruksi di Jabodetabek adalah kebijakan K3 berdasarkan *OHSAS 18001:1999* memperoleh nilai 97% dan berdasarkan Permenaker 05/Men/1996 memperoleh nilai 93%. Untuk semua prosedur yang ditetapkan perusahaan sudah sesuai dengan yang disyaratkan dalam klausul *OHSAS 18001:1999* dan Permenaker 05/Men/1996 [5]. *OHSAS 18001* bersifat generik dengan pemikiran untuk dapat digunakan dan dikembangkan oleh berbagai organisasi sesuai dengan sifat, skala kegiatan, resiko serta lingkup organisasi. *OHSAS 18001:2007* secara formal dipublikasikan pada Juli 2007 menggantikan *OHSAS:1999*, menggunakan pendekatan kesisteman mulai dari perencanaan, penerapan, pemantauan dan tindakan perbaikan yang mengikuti siklus *PDCA (Plan Do Check Action)* yang merupakan proses peningkatan berkelanjutan [1].

Meskipun pada tahap implementasi SMK3 kontraktor telah menerapkan *OHSAS 18001:2007* dengan baik, sesuai dengan tujuan SMK3 yaitu untuk menghindari adanya kecelakaan pada lokasi kerja, namun kontraktor masih perlu melakukan perbaikan pada pemahaman dan pelaksanaannya.

Makalah ini membahas pemeriksaan berkala yang sangat penting peranannya dalam pencapaian sukses suatu proyek konstruksi. Peranan Auditor juga memiliki peran untuk meninjau ulang serta mengaudit semua dokumen riwayat perusahaan serta dokumen kecelakaan dan

bertindak langsung ke lapangan dengan elemen-elemen pengukuran dan evaluasi kinerja, penyelidikan insiden dan pengendaliannya serta audit internal. Disamping itu juga untuk melihat kepentingan dan kinerja kontraktor lokal bersertifikat *OHSAS 18001:2007* pada tahap pemeriksaan kecelakaan dan penyimpanan dokumen dengan mengkhhususkan penggunaan pendekatan pada tahap *Check* (pemeriksaan).

STUDI PUSTAKA

1. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dewasa ini sangat erat kaitannya dengan perilaku di tempat kerja. Di samping itu K3 merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah proyek konstruksi. Tingkat pengetahuan dan pengalaman pekerja yang bersangkutan juga dapat dinyatakan sebagai salah satu hal yang mempengaruhi K3 proyek konstruksi. Keselamatan kerja merupakan rangkaian usaha untuk menciptakan suasana kerja yang aman dan tentram bagi para karyawan yang bekerja di perusahaan yang bersangkutan [6]. K3 merupakan kondisi-kondisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi, atau dapat mempengaruhi keselamatan dan kesehatan kerja karyawan atau pekerja-pekerja lain termasuk para pekerja sementara dan personil kontraktor, pengunjung, atau orang lain yang terkait atau berada di area/lingkungan kerja tersebut (*OHSAS 18001:2007*).

2. Manajemen Keselamatan Kerja

Pemerintah menyadari bahwa penerapan K3 di perusahaan-perusahaan tidak dapat diselesaikan dengan pengawasan saja. Perusahaan-perusahaan perlu berpartisipasi aktif dalam masalah K3 dengan menyediakan rencana yang baik, yang dikenal sebagai "Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja" atau

SMK3. UU Ketenagakerjaan mewajibkan setiap perusahaan yang memiliki lebih dari 100 pekerja, atau kurang dari 100 pekerja tetapi dengan tempat kerja yang berisiko tinggi (termasuk proyek konstruksi), untuk mengembangkan SMK3 dan menerapkannya di tempat kerja. SMK3 perlu dikembangkan sebagai bagian dari sistem manajemen suatu perusahaan secara keseluruhan. SMK3 mencakup hal-hal berikut: struktur organisasi, perencanaan, pelaksanaan, tanggung jawab, prosedur, proses dan sumber daya yang dibutuhkan bagi pengembangan penerapan, pencapaian, pengkajian, dan pemeliharaan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja dalam rangka pengendalian resiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif. Kementerian tenaga kerja juga menunjuk tenaga-tenaga inspektor/pengawas untuk memeriksa perusahaan-perusahaan dalam menerapkan aturan mengenai SMK3. Para tenaga pengawas perlu melakukan audit paling tidak satu kali dalam tiga tahun. Perusahaan-perusahaan yang memenuhi kewajibannya akan diberikan sertifikat tanda bukti. Tetapi peraturan ini masih kurang jelas dalam mendefinisikan sanksi bagi perusahaan-perusahaan yang tidak memenuhi kewajibannya [7]. Kecelakaan dapat dikatakan sebagai suatu kejadian yang tidak diinginkan, tidak terduga yang dapat menimbulkan kerugian material, disfungsi atau kerusakan alat/bahan, cedera, korban jiwa, kekacauan produksi.

Setiap proyek seharusnya mempunyai dokumentasi indikator kinerja K3, agar pada pekerjaan selanjutnya yang sejenis dapat dihasilkan produk yang kondisinya lebih baik serta memuaskan pemilik proyek dan meningkatkan kinerja perusahaan. Dokumen ini juga dapat menjadi acuan metode kerja yang lambat laun akan berdampak pada kecelakaan kerja paling minimal atau *zero accident*. Setiap usaha perbaikan metode kerja untuk setiap kegiatan proyek hendaknya juga dijadikan dokumen untuk pelatihan K3

bagi setiap unsur-unsur dalam proyek serta perusahaan, dan kalau bisa, setiap *stakeholder* dapat berpartisipasi dalam usaha-usaha penerapan K3 [8]. Setiap kecelakaan yang terjadi pasti ada faktor penyebabnya, antara lain: (1) *unsafe condition*, (2) *unsafe action*. Pendapat berbagai ahli K3 yang cukup radikal, 2 (dua) faktor diatas merupakan gejala akibat buruknya penerapan dan kurangnya komitmen manajemen terhadap K3 itu sendiri. Beberapa contoh *unsafe condition*, antara lain: (1) peralatan kerja yang sudah usang (tidak layak pakai), (2) tempat kerja yang acak-acakan, (3) peralatan kerja yang tidak ergonomis, (4) roda berputar mesin yang tidak dipasang pelindungi (penutup) dan (5) tempat kerja yang terdapat bahan kimia berbahaya yang tidak dilengkapi sarana pengamanan *labeling*, rambu dan lain lain. Pencegahan kecelakaan yang berorientasi pada perbaikan tersebut diatas hanya merupakan penanggulangan gejala saja. Beberapa contoh *Unsafe Action*: (1) karyawan bekerja tanpa memakai alat pelindung diri, pekerja yang mengabaikan peraturan K3, (2) merokok di daerah larangan merokok, (3) bersendau gurau pada saat bekerja, dan lain lain.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penerapan prinsip-prinsip kerja sesuai dengan ketentuan keamanan dan keselamatan kerja (K3) dilingkungan proyek antara lain: [9] adalah: (1) memenuhi kelengkapan administrasi K3, (2) penyusunan *safety plan*, (3) melaksanakan kegiatan K3 di lapangan, (4) pelatihan program K3, (5) perlengkapan dan peralatan penunjang program K3 dan (6) penataan lingkungan proyek. Pihak manajemen perusahaan memiliki peran penting dalam sebuah pekerjaan, dimana pihak manajemen harus memperhatikan pelatihan kerja dan pengawasan kerja. Pelatihan kerja sangat dibutuhkan dalam pekerjaan agar sebelum bekerja, para pekerja yang memiliki pengalaman kurang, dapat mengetahui prosedur-prosedur kerja. Sejalan dengan pengawasan, pengawasan yang baik dalam

bekerja, merupakan faktor penting dalam pencegahan kecelakaan kerja. Pentingnya pengawasan kerja, agar para pekerja bekerja sesuai dengan prosedur kerja

3. Pengertian OHSAS 18001:2007

OHSAS 18001:2007 adalah suatu standar internasional untuk Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Diterbitkan tahun 2007, menggantikan *OHSAS 18001:1999* dan dimaksudkan untuk mengelola aspek kesehatan dan keselamatan kerja (K3) dari keamanan produk. *OHSAS 18001* menyediakan kerangka bagi efektifitas manajemen K3 termasuk kesesuaian dengan peraturan perundang-undangan yang diterapkan pada aktivitas-aktivitas dan mengenali adanya bahaya-bahaya yang timbul.

Standar tersebut dapat diterapkan pada setiap organisasi yang berkemauan untuk menghapuskan atau meminimalkan risiko bagi para karyawan dan pemegang kepentingan lainnya yang berhubungan langsung dengan risiko K3 menyertai aktivitas-aktivitas yang ada. Banyak organisasi memiliki elemen-elemen yang dipersyaratkan oleh *OHSAS 18001* yang dapat digunakan dan saling melengkapi untuk membuat sistem manajemen terpadu menjadi sesuai dengan persyaratan standar *OHSAS 18001*. Organisasi yang mengimplementasikan *OHSAS 18001* memiliki struktur manajemen yang terorganisir dengan wewenang dan tanggung-jawab yang tegas, sasaran perbaikan yang jelas, hasil pencapaian yang dapat diukur dan pendekatan yang terstruktur untuk penilaian risiko. Demikian pula, pengawasan terhadap kegagalan manajemen, pelaksanaan audit kinerja dan melakukan tinjauan ulang kebijakan dan sasaran K3.

OHSAS 18001 sesuai untuk berbagai organisasi yang berkeinginan untuk:

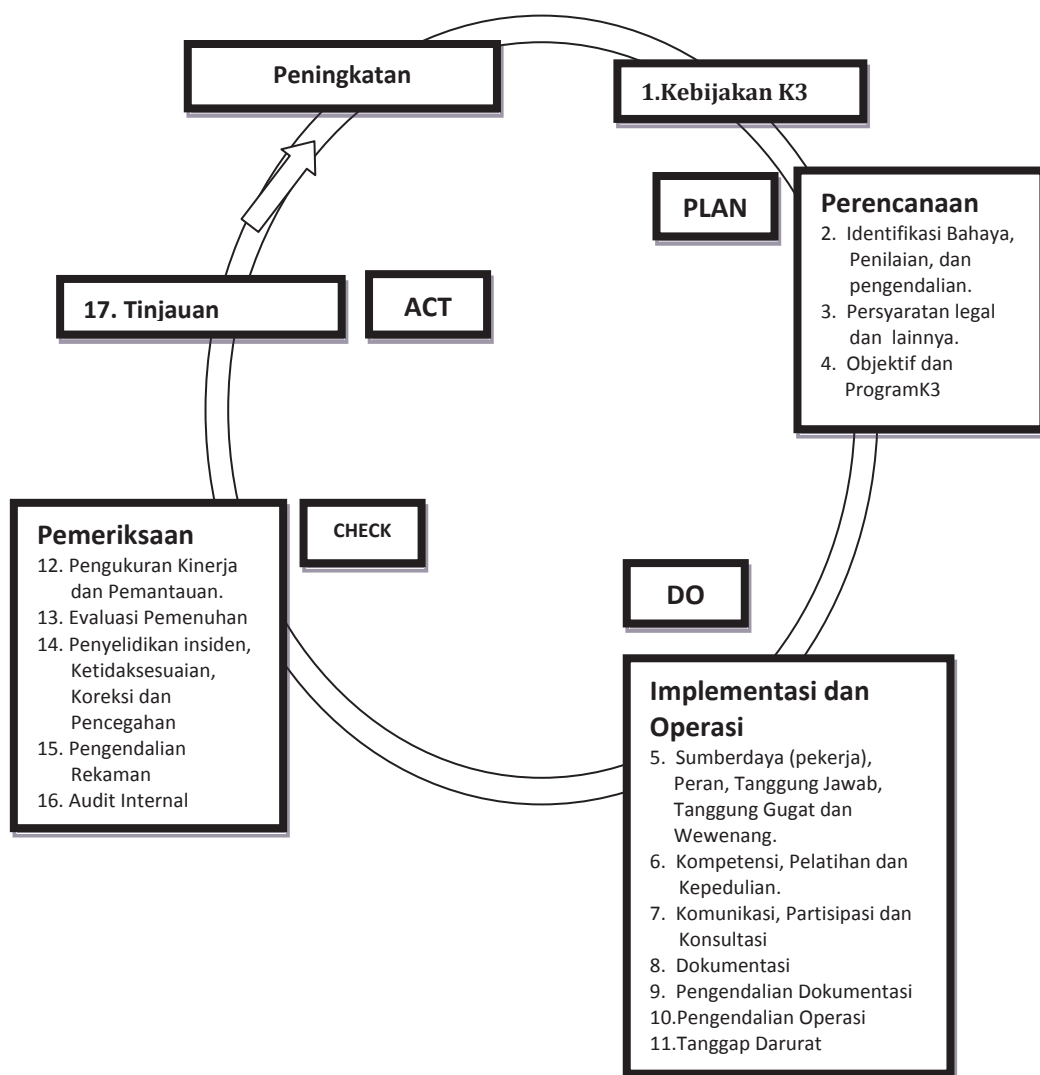
- 1) Membuat sebuah sistem manajemen K3 yang berguna untuk mengurangi atau menghilangkan tingkat risiko yang

menimpa karyawan atau pihak lain yang terkena dampak aktivitas organisasi.

- 2) Menerapkan, memelihara dan melakukan perbaikan berkelanjutan sebuah SMK3.
- 3) Melakukan sertifikasi atau melakukan penilaian sendiri.

4. Klausul-klausul OHSAS 18001:2007

Gambar di bawah ini adalah gambar klausul-klausul dari OHSAS 18001:2007



Gambar 1. Siklus OHSAS 18001:2007 [1,2]

4.1 Pemeriksaan (Check)

Pemeriksaan adalah kegiatan melihat dan menyaksikan sampai seberapa jauh hasil pelaksanaan pekerjaan sesuai atau tidak dengan rencana, dalam hal-hal sebagai berikut:

- a. persiapan sebelum melakukan pemeriksaan.

- b. tindakan pemeriksaan itu sendiri, pengamatan.
- c. pencatatan dari segala pemeriksaan, dan
- d. menghimpun untuk keperluan laporan.

Pemantauan dapat dilakukan melalui observasi, laporan atau rapat pelaksanaan

yang diadakan secara berkala untuk melihat laporan kemajuan pelaksanaan K3. Pengukuran kinerja K3 sejalan dengan konsep manajemen K3 moderen, dilakukan sepanjang proses SMK3 sejak tahap perencanaan sampai pelaksanaannya. Pengukuran dilakukan secara konsepsional agar dapat memberikan makna dan manfaat bagi manajemen.

4.2 Evaluasi Pemenuhan

Sejalan dengan komitmen organisasi terhadap kepatuhan organisasi harus membuat, menerapkan dan memelihara prosedur agar secara berkala mengevaluasi kepatuhan terhadap persyaratan peraturan. Organisasi harus menyimpan rekaman hasil evaluasi berkala tersebut. Frekuensi evaluasi berkala dapat bervariasi untuk membedakan persyaratan peraturan.

4.3 Penyelidikan Insiden

Organisasi harus membuat, menerapkan dan memelihara prosedur untuk mencatat, menyelidiki dan menganalisis insiden untuk:

- a. menentukan kekurangan K3 yang mendasari dan faktor lain yang dapat menyebabkan kejadian insiden
- b. identifikasi peluang tindakan pencegahan dan peluang peningkatan berkelanjutan, mengkomunikasikan hasil penyelidikan dan penyelidikan harus tepat waktu

Beberapa identifikasi memerlukan tindakan perbaikan atau peluang untuk tindakan pencegahan harus sesuai dengan hasil penyelidikan insiden, harus didokumentasikan dan harus dipelihara.

Ketidaksesuaian, tindakan perbaikan, dan pencegahan

Organisasi harus membuat, menerapkan dan memelihara prosedur untuk menentukan kejadian dan potensi ketidaksesuaian dan harus mengambil tindakan perbaikan dan pencegahan. Prosedur harus menentukan persyaratan untuk:

- a. mengidentifikasi dan memperbaiki ketidaksesuaian dan mengambil tindakan untuk mencegah konsekuensi resiko K3 nya
- b. menyelidiki ketidaksesuaian, menentukan penyebab dan mengambil tindakan untuk menghindari terjadi kembali resiko K3
- c. mengevaluasi kebutuhan tindakan untuk mencegah ketidaksesuaian dan menerapkan tindakan yang ditujukan agar tidak terjadi lagi resiko K3
- d. mencatat dan mengkomunikasikan hasil tindakan perbaikan dan pencegahan yang diambil
- e. mengkaji ulang keefektifan tindakan perbaikan dan pencegahan yang diambil.

Ketika tindakan perbaikan dan pencegahan menemukan bahaya baru atau kebutuhan perubahan atau kebutuhan untuk membuat pengendalian baru, prosedur harus mensyaratkan tindakan yang diajukan tersebut diambil melalui penilaian resiko sebelum diterapkan. Setiap tindakan perbaikan dan pencegahan yang diambil untuk menghilangkan penyebab aktual dan potensial suatu ketidaksesuaian harus sesuai dengan masalah dan sebanding dengan resiko K3 yang dihadapi. Organisasi harus memastikan setiap perubahan penting yang berasal dari tindakan perbaikan dan pencegahan direkam dalam dokumentasi sistem manajemen K3.

4.4 Pengendalian Rekaman

Organisasi harus membuat dan memelihara rekaman yang diperlukan untuk menunjukkan kesesuaian dengan persyaratan sistem manajemen K3nya dan Standar OHSAS, dan hasil-hasil yang telah dicapai. Pengelolaan dokumen dan data sangat penting dalam sistem manajemen K3. Banyak data dan informasi dalam K3 yang perlu dipelihara dan disimpan dengan baik karena suatu ketika akan diperlukan dalam program pencegahan kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Organisasi juga di minta untuk menentukan waktu

resistensi dari data atau arsip yang disimpan tergantung urgensinya.

Mengingat pentingnya aspek pengelolaan data ini, *OHSAS 18001* mensyaratkan adanya prosedur manajemen untuk mengidentifikasi, menyimpan atau memusnahkan data atau catatan mengenai K3. Organisasi harus membuat, menerapkan dan memelihara prosedur untuk identifikasi, penyimpanan, pemeliharaan kemampuan telusuran, masa simpan dan pemusnahan rekaman. Rekaman harus dapat dan tetap terbaca, teridentifikasi dan dapat mudah diperoleh.

4.5 Audit internal

Melalui Audit Internal organisasi akan mengetahui kelebihan dan kekurangannya sehingga dapat melakukan langkah-langkah penyempurnaan berkesinambungan.

Tujuan internal audit K3 antara lain:

- a. untuk memastikan apakah sistem manajemen K3 yang dijalankan telah memenuhi prosedur yang telah ditetapkan dan telah sesuai dengan persyaratan dan standar *OHSAS 18001*
- b. untuk mengetahui apakah sistem manajemen K3 tersebut telah berjalan sebagaimana mestinya di seluruh jajaran sesuai dengan lingkup pelaksanaannya
- c. memastikan apakah sistem manajemen K3 yang dijalankan telah efektif untuk menjawab semua isu K3 yang ada dalam organisasi guna menghindarkan SMK3 yang salah arah, virtual atau random

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuisisioner dengan format

pertanyaan disesuaikan dengan metode *Importance Performance Analysis (IPA)* [10]. Untuk mendapatkan tingkat kepentingan dan *performance*, dengan tujuan untuk mengukur hubungan antara persepsi konsumen dan prioritas peningkatan kualitas produk/jasa digunakan *quadrant analysis* [11]. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuisisioner pada kontraktor-kontraktor dalam negeri yang telah menggunakan *OHSAS* untuk sistem manajemen keselamatannya.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pendekatan kuisisioner yang merupakan serangkaian pertanyaan yang diserahkan kepada responden yang terlibat langsung dalam proyek konstruksi. Selain itu digunakan juga metode wawancara yaitu bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan responden. Wawancara yang dilakukan berupa cara observasi yang bersifat langsung. Wawancara bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan pada kondisi setempat serta individual. Wawancara dilakukan langsung kepada para pengembang atau pemilik.

2. Komponen Penelitian

Dalam penelitian ini dibuat kuisisioner untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk memperoleh hasil yang ingin dilihat pada metode *Importance Performance Analysis*. Adapun komponen penelitian ini dibagi menjadi bentuk tabel yaitu sebanyak 3 komponen penelitian:

- 1) Pengukuran dan evaluasi kinerja, (Tabel 1)
- 2) Penyelidikan insiden dan pengendaliannya (Tabel 2)
- 3) Audit internal (Tabel 3)

Tabel 1. Pengukuran dan Evaluasi Kinerja

1. Pengukuran kinerja	
a	Pengukuran kerja diperlukan organisasi untuk meningkatkan sistem manajemen K3.
b	Bagaimana pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh perusahaan ?
a	Pengukuran kinerja perlu dilakukan dengan melakukan pengukuran sebelum kejadian, pada saat kejadian, dan sesudah kejadian.
b	Bagaimana pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh perusahaan ?
2. Kinerja Karyawan	
a	Organisasi melakukan pengukuran kualitas dan kuantitas pekerja secara berkala.
b	Bagaimana pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh perusahaan ?
a	Melakukan pencatatan data dan hasil pemantauan dan pengukuran untuk proses perbaikan dan pencegahan.
b	Bagaimana pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh perusahaan ?
a	Fasilitas kerja yang tersedia sudah memadai sehingga memberikan kemudahan bagi karyawan untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan yang menjadi tanggung jawab.
b	Bagaimana pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh perusahaan ?
3. Motivasi Pekerja dan Pemeliharaan Peralatan	
a	Dengan adanya lingkungan kerja yang baik dapat memberikan motivasi bagi karyawan untuk melaksanakan tugas-tugas baru dan memperbesar tanggung jawab.
b	Bagaimana pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh perusahaan ?
a	Manajemen menunjang akan adanya peralatan pengukuran dalam menunjang K3 serta keselamatan operasi. Melakukan perawatan dan kalibrasi alat ukur.
b	Bagaimana pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh perusahaan ?
4. Pemantauan	
a	Melakukan pemantauan dan mengukur kualitas dan kuantitas karakteristik operasi pencapaian sasaran K3 dan pemenuhan program manajemen K3 dalam kriteria operasi dan persyaratan undang-undang dan persyaratan lainnya.
b	Bagaimana pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh perusahaan ?
a	Organisasi melakukan pemantauan melalui observasi, laporan atau rapat pelaksanaan untuk memantau kinerja secara berkala.
b	Bagaimana pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh perusahaan ?
5. Evaluasi Pemenuhan	
a	Tanggung jawab setiap unsur dan elemen memastikan semua persyaratan telah terpenuhi serta mengevaluasi laporan kinerja k3 mingguan dan analisisnya.
b	Bagaimana pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh perusahaan ?
a	Evaluasi terhadap identifikasi bahaya atau penilaian dan pengendalian resiko.
b	Bagaimana pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh perusahaan ?
a	Organisasi harus menyimpan bukti rekaman hasil evaluasi berkala.
b	Bagaimana pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh perusahaan ?

Tabel 2. Penyelidikan Insiden dan Pengendaliannya

6. Penyelidikan Insiden	
a	Organisasi harus memastikan prosedur K3 telah dilakukan. Serta organisasi mengumpulkan informasi yang dapat digunakan untuk penyelidikan
b	Bagaimana pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh perusahaan ?
a	Organisasi merencanakan serta melaksanakan tindakan perbaikan dan pencegahan dan terdapat prosedur terdokumentasi yang menjamin bahwa semua kecelakaan dan penyakit akibat kerja serta insiden ditempat kerja dilaporkan.
b	Bagaimana pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh perusahaan ?
a	Penyelidikan dilakukan oleh pengawas setempat atau ahli K3 dan sesuai dengan persyaratan. Penyelidikan insiden dilakukan secepat mungkin setelah kejadian.
b	Bagaimana pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh perusahaan ?
7. Ketidaksesuaian	
a	Apakah setiap tindakan perbaikan yg dilakukan maupun yg diambil untuk menghilangkan penyebab ketidaksesuaian disesuaikan dengan resiko yg dihadapi.

b	Bagaimana pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh perusahaan ?
a	Menentukan tindakan koreksi dan pencegahan agar kondisi serupa tidak terjadi kembali. Identifikasi ketidaksesuaian dan langkah koreksi yang diperlukan untuk mengurangi dampak K3 yang timbul.
b	Bagaimana pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh perusahaan ?
8. Tindakan koreksi	
a	Organisasi harus melakukan koreksi dan dilakukan cepat, tepat, dan dapat dipertanggungjawabkan dari segi teknis dan non teknis.
b	Bagaimana pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh perusahaan ?
a	Organisasi harus terus mengevaluasi mengenai dampak yang timbul maupun efek yang timbul dari ketidaksesuaian terhadap hasil identifikasi, penilaian dan pengendalian resiko. Tindakan perbaikan yang akan dilakukan didiskusikan dengan pekerja.
b	Bagaimana pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh perusahaan ?
9. Pencegahan	
a	Setiap tindakan pencegahan yang dilakukan maupun yang diambil untuk menghilangkan penyebab ketidaksesuaian disesuaikan dengan resiko yang dihadapi.
b	Bagaimana pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh perusahaan ?
a	Pengawasan/inspeksi adalah menjadi unsur kunci pencegahan kecelakaan. Pemahaman tentang penggunaan alat keselamatan dan kesehatan kerja perlu dilaksanakan bagi setiap karyawan .
b	Bagaimana pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh perusahaan ?
10. Pengendalian rekaman	
a	Catatan-catatan K3 disimpan sehingga dapat diakses dan terlindung dari kerusakan atau hilang
b	Bagaimana pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh perusahaan ?
a	Tenaga ahli atau pengawas yang melaksanakan pengawasan harus merekam dalam daftar pemeriksaan yang relevan apakah persyaratan diterima atau tidak atau ditemukan kekurangan dengan memberi tanda pada kolom yang disediakan.
b	Bagaimana pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh perusahaan ?

Tabel 3. Audit Internal

11. Audit	
a	Apakah sistem K3 telah memenuhi pengaturan sistem yang sudah direncanakan, termasuk persyaratan yang tertera di standar <i>OHSAS</i> 18001. Memberikan informasi tentang masalah audit kepada pihak manajemen.
b	Bagaimana pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh perusahaan ?
a	Audit SMK3 dilakukan oleh petugas yang berkompeten dan independen di perusahaan. Organisasi harus melakukan Konfirmasi, melalui penyediaan bukti yang objektif bahwa persyaratan tertentu telah terpenuhi.
b	Bagaimana pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh perusahaan ?
a	Apakah kriteria pelaksanaan menyangkut kebijakan, prosedur atau persyaratan yang digunakan sebagai acuan telah sesuai dengan perencanaan ?
b	Bagaimana pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh perusahaan ?
a	Organisasi harus melakukan Konfirmasi, melalui penyediaan bukti yang objektif bahwa persyaratan tertentu telah terpenuhi.
b	Bagaimana pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh perusahaan ?
12. Karakteristik Internal Audit	
a	Kualitas audit di tentukan oleh proses yang tepat yang harus di ikuti dan pengendalian personal audit itu sendiri.
b	Bagaimana pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh perusahaan ?
a	Kinerja pegawai merupakan hasil dari perilaku anggota organisasi dimana tujuan aktual adalah keberhasilan dari pekerjaan auditor
b	Bagaimana pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh perusahaan ?
13. Laporan Audit dan Tindak Lanjut dari Rekomendasi Audit	
a	Prosedur mencakup lingkup, frekuensi, metodologi yang digunakan, tanggung jawab, persyaratan, dan metode pelaporan hasil audit.
b	Bagaimana pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh perusahaan ?
a	Audit K3 memastikan Sistem Manajemen K3 organisasi diterapkan dan dipelihara dalam mencapai kesesuaian untuk tindak lanjut laporan.

b	Bagaimana pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh perusahaan ?
14. Permasalahan dalam proses audit	
a	Obyek Pengawasan tidak seimbang antara jumlah pegawai pengawas ketenagakerjaan & spesialis Ketenagakerjaan.
b	Bagaimana pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh perusahaan ?
a	Belum tersedianya Ahli K3 pada setiap tempat kerja. Penyuluhan & pelatihan belum optimal dan tidak mencapai sasaran.
b	Bagaimana pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh perusahaan ?
15. Pembagian tugas dan pemisahan fungsi dalam pengawasan	
a	Pengadaan pembagian tugas dg memecah bidang pengawasan pada pengawasan fungsi administratif dan pengawasan tugas fungsional menjadi tanggung jawab manajer pengawas tertentu yang menjadikan sistem pengawasan lebih efektif.
b	Bagaimana pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh perusahaan ?
16. Kemampuan Team Audit dan Kualifikasinya	
a	Pemberian pendidikan dan pelatihan dasar merupakan salah satu syarat yang harus di penuhi untuk perekrutan dan pemilihan auditor
b	Bagaimana pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh perusahaan ?

ANALISIS DAN PENGOLAHAN DATA

Untuk mengukur kepuasan responden terhadap berbagai tingkat implementasi elemen *OHSAS 18001:2007* digunakan format pertanyaan disesuaikan dengan metode *Importance performance Analysis* (IPA). Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden pada hari kerja. Data yang terkumpul 70 set. Survei pendahuluan dilakukan untuk mengevaluasi kuisisioner dan dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk menguji apakah setiap pertanyaan valid dan reliabel. Uji tersebut dilakukan menggunakan program SPSS 19 dengan cara sebagai berikut:

- Pertanyaan dikelompokkan dalam klausul: (1) Pengukuran dan evaluasi kinerja (2) Penyelidikan insiden dan pengendaliannya (3) Audit internal

Faktor Pengukuran dan Evaluasi Kinerja

a. Uji validitas dan uji reliabilitas (Tabel 4)

- Pertanyaan yang diuji adalah pertanyaan yang memiliki skala 1 s/d 5 (1: Tidak Penting, 2: Kurang Penting, 3: Cukup Penting, 4: Penting, 5: Sangat Penting).
- Dari hasil uji tersebut diperoleh nilai validitas dan reabilitas pertanyaan yang diuji.
- Untuk uji validitas dapat dilihat dari nilai *corrected item-total correlation* (r hasil) yang dibandingkan dengan r tabel
- Dasar pengambilan keputusan untuk uji validitas adalah r hasil tidak boleh bernilai negatif dan r hasil $> r$ tabel.
- Untuk uji realibilitas dapat dilihat dari nilai α yang terdapat pada hasil analisa kemudian dibandingkan dengan r tabel.
- Dasar pengambilan keputusan untuk uji realibilitas adalah r_α bernilai positif dan $r_\alpha > r$ tabel.

Tabel 4. Uji Validitas Pengukuran dan Evaluasi Kinerja

No.	FAKTOR PENGUKURAN DAN EVALUASI KERJA	IMPORTANCE (Y)		PERFORMANCE (X)	
		Pearson correlati on	Valid / not valid	Pearson correlati on	Valid / not valid
1	Pengukuran kerja diperlukan organisasi untuk meningkatkan sistem manajemen K3.	0,641	Valid	0,506	Valid
2	Pengukuran kinerja perlu dilakukan dengan melakukan pengukuran sebelum kejadian, pada saat kejadian, dan sesudah kejadian.	0,609	Valid	0,620	Valid
3	Organisasi melakukan pengukuran kualitas dan kuantitas pekerja secara berkala.	0,663	Valid	0,626	Valid
4	Melakukan pencatatan data dan hasil pemantauan dan pengukuran untuk proses perbaikan dan pencegahan.	0,616	Valid	0,677	Valid
5	Fasilitas kerja yang tersedia sudah memadai sehingga memberikan kemudahan bagi karyawan untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan yang menjadi tanggung jawab.	0,692	Valid	0,631	Valid
6	Dengan adanya lingkungan kerja yang baik dapat memberikan motivasi bagi karyawan untuk melaksanakan tugas-tugas baru dan memperbesar tanggung jawab.	0,630	Valid	0,727	Valid
7	Manajemen menunjang akan adanya peralatan pengukuran dalam menunjang K3 serta keselamatan operasi. Melakukan perawatan dan kalibrasi alat ukur.	0,631	Valid	0,757	Valid
8	Melakukan pemantauan dan mengukur kualitas dan kuantitas karakteristik operasi pencapaian sasaran K3 dan pemenuhan program manajemen K3 dalam kriteria operasi dan persyaratan undang-undang dan persyaratan lainnya	0,445	Valid	0,724	Valid
9	Organisasi melakukan pemantauan melalui observasi, laporan atau rapat pelaksanaan untuk memantau kinerja secara berkala.	0,506	Valid	0,526	Valid
10	Tanggung jawab setiap unsur dan elemen memastikan semua persyaratan telah terpenuhi serta meng evaluasi laporan kinerja K3 mingguan & analisisnya.	0,556	Valid	0,543	Valid
11	Evaluasi terhadap identifikasi bahaya atau penilaian dan pengendalian resiko.	0,832	Valid	0,679	Valid
12	Organisasi harus menyimpan bukti rekaman hasil evaluasi berkala.	0,745	Valid	0,642	Valid

df	t _{0,05}	r _{tabel}
68	1,6676	0,200

Hasil uji test Reliability menunjukan:

- Variable performance (Y) sangat realibel karena cronbach's Alpha (α) berada antara 0,81 S.d 1,00 (0,861)
- Variable importance (X) sangat realibel karena cronbach's Alpha (α) berada antara 0,81 S.d 1,00 (0,868)

b. Hasil *importance performance analysis* (IPA)

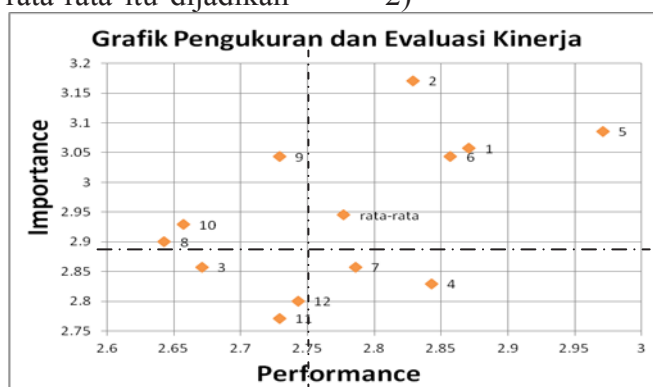
Tabel 5. memperlihatkan hasil perhitungan nilai rata-rata faktor pengukuran dan evaluasi kinerja

Tabel 5. Nilai Rata-rata Faktor Pengukuran dan Evaluasi Kinerja

FAKTOR PENGUKURAN DAN EVALUASI KINERJA		MEAN	
		STATISTIK	
		Performance (X)	Importance (Y)
1	Pengukuran kerja diperlukan organisasi untuk meningkatkan sistem manajemen k3.	2,871	3,057
2	Pengukuran kinerja perlu dilakukan dengan melakukan pengukuran sebelum kejadian, pada saat kejadian, dan sesudah kejadian.	2,829	3,171
3	Organisasi melakukan pengukuran kualitas dan kuantitas pekerja secara berkala.	2,671	2,857
4	Melakukan pencatatan data dan hasil pemantauan dan pengukuran untuk proses perbaikan dan pencegahan.	2,843	2,829
5	Fasilitas kerja yang tersedia sudah memadai sehingga memberikan kemudahan bagi karyawan untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan yang menjadi tanggung jawab.	2,971	3,086
6	Dengan adanya lingkungan kerja yang baik dapat memberikan motivasi bagi karyawan untuk melaksanakan tugas-tugas baru dan memperbesar tanggung jawab.	2,857	3,043
7	Manajemen menunjang akan adanya peralatan pengukuran dalam menunjang K3 serta keselamatan operasi. Melakukan perawatan dan kalibrasi alat ukur.	2,786	2,857
8	Melakukan pemantauan dan mengukur kualitas dan kuantitas karakteristik operasi pencapaian sasaran k3 dan pemenuhan program manajemen k3 dalam kriteria operasi dan persyaratan undang-undang dan persyaratan lainnya.	2,643	2,900
9	Organisasi melakukan pemantauan melalui observasi, laporan atau rapat pelaksanaan untuk memantau kinerja secara berkala.	2,729	3,043
10	Tanggung jawab setiap unsur dan elemen memastikan semua persyaratan telah terpenuhi serta mengevaluasi laporan kinerja k3 mingguan dan analisanya.	2,657	2,929
11	Evaluasi terhadap identifikasi bahaya atau penilaian dan pengendalian resiko.	2,729	2,771
12	Organisasi harus menyimpan bukti rekaman hasil evaluasi berkala.	2,743	2,800
$\Sigma =$		2,777	2,945

Dari Tabel 2. di atas menunjukan nilai rata-rata faktor pengukuran dan evaluasi kinerja pada tingkat *importance* sebesar 2,945 dan pada tingkat *performance* sebesar 2,777. Nilai rata-rata itu dijadikan

sebagai garis pembagi pada kuadran diagram matriks, kemudian data yang diperoleh dimasukkan kedalam diagram matrik *importance-performance*. (Gambar 2)

Gambar 2. Diagram Matrik *Importance-Performance*

Faktor Pengukuran dan Evaluasi Kinerja
Dengan Skala Nilai 2.6 – 3

Tabel 6 menunjukkan hasil Kuadran matrik
Importance Performance Faktor
Pengukuran dan Evaluasi Kinerja

Tabel 6. Hasil Kuadran Matrik *Importance Performance*
Faktor Pengukuran dan Evaluasi Kinerja

KUADRAN	ELEMEN
1	1,2,5,6
2	4,7
3	3,8,10,11,12
4	9

Kuadran 1: Pertahankan Kinerja (*High Performance & High Importance*)

1	Pengukuran kerja diperlukan organisasi untuk meningkatkan sistem manajemen K3.
2	Pengukuran kinerja perlu dilakukan dengan melakukan pengukuran sebelum kejadian, pada saat kejadian, dan sesudah kejadian.
5	Fasilitas kerja yang tersedia sudah memadai sehingga memberikan kemudahan bagi karyawan untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan yang menjadi tanggung jawab.
6	Dengan adanya lingkungan kerja yang baik dapat memberikan motivasi bagi karyawan untuk melaksanakan tugas-tugas baru dan memperbesar tanggung jawab.

Kuadran 2: Cenderung Berlebihan (*High Performance & Low Importance*)

4	Melakukan pencatatan data dan hasil pemantauan dan pengukuran untuk proses perbaikan dan pencegahan.
7	Manajemen menunjang akan adanya peralatan pengukuran dalam menunjang K3 serta keselamatan operasi. Melakukan perawatan dan kalibrasi alat ukur.

Kuadran 3: Prioritas Rendah (*Low Performance & Low Importance*)

3	Organisasi melakukan pengukuran kualitas dan kuantitas pekerja secara berkala.
8	Melakukan pemantauan dan mengukur kualitas dan kuantitas karakteristik operasi pencapaian sasaran k3 dan pemenuhan program manajemen k3 dalam kriteria operasi dan persyaratan undang-undang dan persyaratan lainnya.
10	Tanggung jawab setiap unsur dan elemen memastikan semua persyaratan telah terpenuhi serta mengevaluasi laporan kinerja k3 mingguan dan analisanya.
11	Evaluasi terhadap identifikasi bahaya atau penilaian dan pengendalian resiko.
12	Organisasi harus menyimpan bukti rekaman hasil evaluasi berkala.

Kuadran 4: Tingkatkan Kinerja (*Low Performance & High Importance*)

9	Organisasi melakukan pemantauan melalui observasi, laporan atau rapat pelaksanaan untuk memantau kinerja secara berkala.
---	--

Dengan cara yang sama dilakukan pada Penyelidikan insiden dan pengendaliannya dan Audit internal, hasil yang didapat pada Tabel 7. Hasil Kuadran matrik *Importance Performance* Faktor Penyelidikan Insiden

dan Pengendaliannya. Tabel 8. Hasil Kuadran matrik *Importance Performance* Faktor Audit Internal Pengukuran dan Evaluasi Kinerja

Tabel 7. Hasil Kuadran Matrik *Importance Performance*
Faktor Penyelidikan Insiden dan Pengendaliannya

KUADRAN	ELEMEN
1	5,6,7,9
2	4,10
3	2,3,11
4	1,8

Tabel 8. Hasil Kuadran matrik *Importance Performance*
Faktor Audit Internal Pengukuran dan Evaluasi Kinerja

KUADRAN	ELEMEN
1	6,7,8,9,10,11,12
2	--
3	1,2,3,4,5
4	--

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Organisasi harus melakukan pengukuran secara berkala dengan cara melakukan pemantauan, mengukur kualitas, kuantitas karakteristik operasi untuk pencapaian sasaran K3, menyimpan bukti hasil evaluasi serta harus dapat memenuhi persyaratan undang-undang yang setiap unsurnya mengevaluasi kinerja terhadap identifikasi bahaya.

Penyelidikan di tempat kerja dilakukan oleh pengawas setempat atau ahli K3 dan secepat mungkin setelah kejadian, pelaksanaan pengawasan harus sejelas-jelasnya direkam, mencari kekurangan apakah terjadi kesalahan. Setelah itu dilakukan perencanaan dan pelaksanaan tindakan perbaikan serta pencegahannya.

Audit SMK3 yang menyangkut kebijakan, prosedur, atau persyaratan dilakukan oleh petugas yang berkompeten dan independen di perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan yang sesuai dengan perencanaan.

2. Saran

Organisasi mengembangkan tindakan yang disesuaikan dengan resiko yang dihadapi sehingga kedepannya dapat memberikan referensi ketika resiko yang ada kembali terjadi, meningkatkan strategi untuk kelengkapan data yang berdampak langsung kepada pengambilan keputusan

dalam suatu masalah dan melakukan perbaikan sehingga penyimpangan data dalam sebuah proyek konstruksi menjadi lebih kecil

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ramli, Soehatman. *Sistem Manajemen keselamatan & Kesehatan Kerja OHSAS 2007*. Dian Rakyat. 2010
- [2] Heriyanto. *Seminar dan Pelatihan OHSAS 18001:2007 & Sistem Manajemen*. PSJ UI Depok. 24 dan 25 Maret 2012
- [3] Kartam, N. *Integrating safety and health Performance into Construction CPM*. Journal of Construction Management, ASCE. 1997
- [4] Suardi, Rudy. *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. PPM. Jakarta. 2005
- [5] Paramitha, Astri dan J. Agustina. *Tingkat Pemahaman dan Penerapan Manajemen K3 dengan OHSAS 18001:2007 dan Permenaker 05/men/1996 Pada Kontraktor*. Tugas Akhir Universitas Trisakti. Jakarta. 2006
- [6] Suma'mur. *Pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja pada proyek konstruksi*. Jakarta Bintang Adiyatma. 2001
- [7] Wirahadikusumah, Reini D. dan Ferial, Febby. *Kajian penerapan*

- pedoman keselamatan kerja pada galian konstruksi. Jurnal Teknik Sipil ITB. 2 April 2005.*
- [8] A. Husen. *Manajemen Proyek Perencanaan, Penjadwalan & Pengendalian Proyek*. Andi, Yogyakarta. 2011
- [9] Sugiyati, Sri., *Manajemen Keamanan dan Keselamatan Kerja 2007*. Tesis Dini Intani Angga Ranti, Universitas Trisakti. 2009
- [10] John A. Martilla and John C. James. *Importance-Performance Analysis*. Journal of Marketing. January, 1977 pp.77 – 79
- [11] Brandt, D.R. *An Outside-In Approach to Determining Customer-Driven Priorities for Improvement and Innovation*. White Paper series Volume 2. 2000